

MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU BERBASIS NILAI BAHASA SANTUN BAGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN BANGSA YANG BIJAK

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang saya hormati:

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanah,

Rektor dan Para Pembantu Rektor,

Ketua dan Anggota Dewan Audit,

Ketua dan Anggota Senat Akademik,

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar,

Dekan/Direkrur SPs/Direktur Kampus Daerah/Ketua Lembaga,

Pembantu Dekan/Asisten Direktur SPs/Sekretaris Kampus Daerah/Sekretaris Lembaga,

Direktur Direktorat/Kepala Biro/Sekretaris Universitas,

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi/Sekretaris Jurusan,

Seluruh Tenaga Akademik dan Tenaga Administrasi,

Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan dan Seluruh mahasiswa,

Para Undangan/Hadirin/Hadirat yang berbahagia.

Marilah kita **memanjatkan** puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan **serta** kekuatan, sehingga kita semua dapat berkumpul di tempat yang terhormat ini. Shalawat **dan** salam semoga tetap tercurah kepada suritauladan ummat dan guru sejati Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, tabi'in hingga umatnya sampai akhir zaman.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Rektor dan Pimpinan Dewan Guru Besar Univesitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kehormatan kepada saya untuk berdiri di mimbar terhormat **ini** dan di hadapan hadirin yang dimuliakan Allah swt. dalam rangka menyampaikan pidato pengukuhan guru besar bidang ilmu /mata kuliah Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Nilai.

Pada kesempatan ini, izinkan saya untuk menyampaikan permasalahan yang selalu menarik untuk menjadi bahan kajian, baik dalam konteks ilmiah-idiologis maupun dalam tataran **praktis**, yakni tentang profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai bahasa santun dalam praktek pendidikan.

Hadirin yang Saya Hormati,

Pendidikan bermutu dalam pembangunan sebuah bangsa adalah suatu keniscayaan. Melalui pendidikan bermutu dapat dilahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya saing sebagai salah satu *row input* proses pembangunan bangsa. Tanpa pendidikan yang bermutu tidak mungkin tujuan pembangunan sebuah bangsa dapat terwujud dengan baik. Pendidikan bermutu dan pembangunan berkualitas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam konteks bangsa Indonesia, landasan yuridis Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat menyatakan bahwa "...kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa **Indonesia**, dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...". Merujuk kepada petikan pembukaan UUD 1945 tersebut, jelas bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Strategi operasional untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui upaya pembangunan sektor pendidikan. **Oleh karena itu**, pendidikan merupakan pilar strategis yang tidak bisa tergantikan oleh sektor manapun dan sudah menjadi komitmen nasional sejak negara ini berdiri, sehingga isu pendidikan selalu menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Barizi (2009:129) mengungkapkan bahwa di era globalisasi ini, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pendidikan yang berkualitas **merupakan hal terpenting yang perlu** disadari, sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan jika pendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan (Mutofin,1996:24). Namun demikian, mutu pendidikan dan kualitas SDM di negara kita masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, terlebih jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Padahal, dengan adanya akselerasi arus globalisasi dan semakin terbukanya pasar dunia **saat ini**, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan ketat.

Ketidakmampuan **Indonesia** dalam meningkatkan daya saing SDM **secara** nasional melalui pendidikan bermutu, menyebabkan semakin terpuruknya posisi Indonesia dalam kancah persaingan global. Menurut catatan UNDP tahun 2006, *Human Development Index* (HDI) Indonesia hanya menduduki ranking 69 dari 104 negara. Adapun tahun 2007, menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-108 dari 177 negara. Penilaian yang dilakukan oleh lembaga kependudukan dunia/UNDP tersebut menempatkan Indonesia di posisi yang jauh lebih rendah dari Malaysia, Filipina, Vietnam, Kamboja, bahkan Laos. Sementara berdasarkan *Global Competitiveness Indeks* tahun 2008 menurut sumber Bank Dunia 2009, Indonesia berada di peringkat 54 dari 134 negara. Posisi ini masih di bawah lima negara ASEAN yang disebut di

atas. Untuk wilayah Asia, macan Asia Taiwan dan Singapore menempati urutan ke-5 dan 6. Sedangkan Jepang pada urutan ke-12. Sementara China dan India berada pada rangking 49 dan 50. Pada periode yang sama, kualitas sistem pendidikan Indonesia juga berada pada peringkat 23.

Kualitas SDM dan daya saing bangsa erat kaitannya dengan kualitas pendidikan nasional, sehingga untuk memperbaiki kondisi tersebut harus dijawab dengan meningkatnya mutu pendidikan dan profesionalisme pengelola pendidikan (tenaga kependidikan, khususnya guru), serta profesionalisme LPTK yang melahirkan tenaga pendidik dan kependidikan.

Hadirin yang Saya Hormati,

Berbagai upaya memang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Upaya tersebut diantaranya dengan dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP No 74 tahun 2008 tentang guru, Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik guru, Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Kepmendiknas no. 044/U/2002 tahun 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Program Wajib Belajar 9 tahun dengan sasaran semua anak usia 7 hingga 15 tahun, untuk mengikuti pendidikan 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan pertama.

Dari berbagai upaya yang sudah dilakukan, tampaknya belum cukup untuk bisa memperbaiki kondisi pendidikan nasional, hal ini terbukti dengan masih adanya gejala yang menunjukkan kejanggalan proses, *output* dan *outcome* dari praktek pendidikan nasional. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita berbagai media yang seringkali membuat kita miris mendengarnya, misalnya perkelahian antara (siswa dengan siswa, siswa dengan guru, anak dengan orang tua, bahkan siswa dengan kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Masih teringat pula di benak kita ketika tahun 2005 terjadi peristiwa penyimpangan moral di salah satu SMA Negeri di Jawa Barat yang melibatkan 11 Siswa/i dan oknum guru. Demikian halnya dengan hasil Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 2.880 remaja usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat pada 2002, juga menunjukkan angka menyedihkan. Sebanyak 39,65% dari mereka pernah berhubungan seks sebelum nikah (*Gatra Nomor 3, 28 November 2005*). Selain itu, banyak juga kasus kenakalan anak pada usia sekolah dasar yang bahkan tak jarang merenggut nyawa si anak, seperti kasus *smack down* yang sempat meramainya dunia pendidikan kita. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan kepala sekolah dan pendidiknya sendiri, tidak sedikit yang mempertontonkan perilaku amoral, sebagai contoh berdasarkan laporan ICW (*Pikiran Rakyat, 18/11/2006*) ditemukan kasus yang sangat mencoreng dunia pendidikan,

yaitu penyalahgunaan dana BOS yang disinyalir banyak “disunat” oleh para birokrat pendidikan (kepala sekolah dan dinas pendidikan).

Indikator lain yang membuat arah praktek pendidikan nasional perlu dikaji ulang, bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, **perilakunya** terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. **Kata-kata** kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan. Berdasarkan kajian bahasa di kalangan siswa yang dilakukan oleh Sauri (2002) umumnya mereka menggunakan kosa kata bahasa yang kurang santun dilihat dari segi gramatik. Yudibrata (2001: 14) menyatakan bahwa seorang siswa SMA berbicara dalam bahasa Sunda kepada orang lain tanpa memedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu, dan tempat. Kata-kata yang digunakan remaja usia sekolah bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, ataupun agama. Akibatnya, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Dahlan (2001:7) mensinyalir betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan, baik **lingkungan** keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hawari (1999: 77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal yang membuat kita terenyuh bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan oleh mereka yang sehari-harinya menikmati “racikan kurikulum” pendidikan nasional. Banyak faktor tentunya yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Jika ditinjau dari komponen penyelenggaraan pendidikan, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, di antaranya faktor pendidik/guru, kurikulum (materi, metode, media, sumber, evaluasi), sarana dan prasarana serta faktor kepemimpinan pada satuan pendidikan. **Sementara** Mulyana (2004:149) mengungkapkan analisisnya tentang penurunan mutu pendidikan disebabkan oleh empat faktor yaitu, *Pertama*, masih kukuhnya pengaruh paham *behaviorisme* dalam sistem pendidikan kita. *Kedua*, kapasitas mayoritas pendidik kita dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah. *Ketiga*, tuntutan jaman yang makin pragmatis. *Keempat*, terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokrasi pendidikan.

Salah satu faktor yang sering disoroti banyak **pihak adalah** menyangkut profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut wajar karena kualitas pendidikan suatu bangsa itu bergantung pada kualitas gurunya dan kualitas guru ditentukan oleh keinginan para guru itu sendiri dalam meningkatkan kualitasnya (Rizali, *et al*, 2009:3). Di mana pun di dunia ini, kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas gurunya, bukan besarnya dana pendidikan dan hebatnya fasilitas. Jika guru berkualitas baik, baik pula kualitas pendidikannya. Contohnya adalah Finlandia. Negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia ini, serius **meningkatkan** kualitas gurunya. Guru-guru Finlandia boleh dikata guru-guru berkualitas terbaik dengan

pelatihan terbaik pula. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidak fantastis (Dharma *et al*, 2009:66). Guru merupakan faktor terpenting yang dapat menentukan kesuksesan proses pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, ia adalah cerminan model dari profil lulusan yang diharapkan. Jika **guru berperilaku**, bersikap dan berbicara kurang baik, maka itu adalah cermin kualitas lulusan sekolah yang bersangkutan. Ungkapan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” akan berlaku dalam proses pendidikan, karena guru adalah model dan tauladan di hadapan murid.

Pendidikan Nasional, Pendidikan Umum dan Nilai, dan Tantangan Guru

*Bapak Rektor dan **Hadirin** yang Saya Hormati,*

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki **kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia**, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara Abdurahman Al Bani dalam An-Nahlawi (1998) memaknai pendidikan sebagai proses menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan secara bertahap. Adapun John Dewey dalam Hambali (1996) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses hidup yang berlangsung terus-menerus ke arah kesempurnaan. Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan dunia ini, pendidikan merupakan “barang penting” dalam komunikasi sosial. Adam sebagai manusia pertama dan manusia yang memulai kehidupan baru di jagat raya, senantiasa diberikan akal untuk mempelajari setiap apa yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidup (Barizi, 2009:129).

Sementara pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar kepada **nilai-nilai agama**, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 adalah sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Adanya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa praktik pendidikan bukan semata berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, praktik pendidikan dewasa ini yang masih mengagung-agungkan ranah kognitif sangat bertentangan dengan kerangka yuridis pendidikan nasional itu sendiri.

Selain itu, jika kita amati, dari rumusan definisi pendidikan, pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas tersebut di atas, ungkapan awalnya selalu menegaskan secara tersurat tentang kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa. Dengan demikian, jelaslah bahwa sesungguhnya *core value* pembangunan pendidikan nasional harus bermuara kepada nilai-nilai ketuhanan (*Nilai Illahiyyah*).

Namun, jika kita melihat berbagai fenomena yang sudah disebutkan di atas tampak adanya distorsi antara tujuan pendidikan nasional dengan fenomena yang terjadi. Inilah yang menjadi tantangan dan tuntutan bagi para guru dewasa ini. Sehingga menjadi profesional bagi para guru adalah keniscayaan karena tujuan pendidikan nasional tersebut terletak pada pundak guru yang menjadi garda terdepan dalam melaksanakan proses pendidikan yang secara holistik dan integralistik memadukan ketiga ranah pendidikan serta berorientasi kepada pembentukan karakter anak bangsa yang *kaffah* (manusia utuh) dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan semacam itulah yang menjadi fokus dari konsep pendidikan umum dan nilai.

Pendidikan umum (*general education*) menurut Mulyana (1999:4) adalah upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa. Adapun menurut McConnel dalam Sumaatmadja (2002:107) pendidikan umum dalam tataran *general education* berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dalam kehidupan umum sehari-hari sesuai dengan kelompok mereka yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku ummat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan.

Sementara Phenix (1964:5) berargumen bahwa pendidikan harus dikembangkan pada diri setiap orang, karena bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan umum merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna yang esensial sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan umum membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan bermakna manusiawi. Pendidikan umum membina pribadi yang utuh, terampil berbicara menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan memenuhi estetika, ditunjang oleh kehidupan yang

penuh disiplin dalam hubungan pribadi dengan pihak lain, memiliki kemampuan membuat keputusan yang benar terhadap yang salah, serta memiliki wawasan yang integral, memiliki kemampuan dan wawasan yang luas tentang kehidupan manusia. Inilah tantangan sesungguhnya dari guru profesional abad sekarang sehingga makna esensial yang dipesankan dari cita-cita pendidikan nasional dapat terwujud.

Pendek kata, pendidikan umum mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, memiliki kepribadian mulia, mengenal dirinya sendiri, mengenal manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta. Inilah tantangan bagi guru abad sekarang sebagai garda terdepan dalam praktek pendidikan nasional yang akan menentukan mutu pendidikan dan terpeliharanya karakter bangsa.

Nisbah Guru Profesional, Nilai Bahasa Santun, dan Pendidikan Umum dan Nilai

Hadirin yang Saya Hormati,

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antarmanusia. Dalam lingkup sosial budaya, komunikasi antarmanusia dibatasi oleh nilai-nilai yang disepakati bersama. Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa yang santun.

Bahasa santun menurut Geertz (1972:282) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antar pembicara dan penyimak dalam bentuk status dan keakbraban. Menurutny bahwa bahasa santun akan menjadi ciri dari status sosial masyarakat penggunaannya. Sementara dari segi moral, Suryalaga (1993:36) mengungkapkan bahwa setiap bahasa memiliki santun berbahasa yang digunakan untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan bersama dengan teman sebaya, kakak, orang tua, guru, dan pejabat. Dalam bahasa Arab terutama pengajaran bahasa Arab di pesantren dikenal dengan berbagai buku kebahasaan. Salah satunya berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa yang sopan dan indah melalui bahasan ilmu *Balaghah*, yang berisi ilmu *Badi'*, *Bayan*, dan *Ma'ani*.

Salah satu faktor yang sangat menentukan proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun adalah pendidikan. Anak perlu dibina, dikembangkan, dan dididik dalam berbahasa santun, sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Jika anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun dapat hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Ungkapan bahasa yang kasar dan arogan di kalangan remaja, seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di antara mereka. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang

berkepribadian (Dahlan, 1988:14; Soelaeman, 1988:147; Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999:18; Raven, 1977:156; McConnell, 1952:13; UUSPN No.20 tahun 2003).

Orang yang berbahasa santun adalah orang yang tidak hanya dapat berbahasa dengan tepat, jelas, dan sopan, tetapi selaras dengan adat istiadat bahasa yang sudah menjadi tata tertib bahasa masyarakat, serta sesuai dengan peraturan bahasa. Manusia utuh sebagai sasaran yang diinginkan dari pendidikan umum menurut Koendjono adalah individu yang bermasyarakat yang menaati peraturan-peraturan masyarakat termasuk peraturan berbahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari pendidikan umum.

Ciri utama *output* pendidikan umum yang tampak secara langsung adalah kemampuan manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai etika maupun agama dari lingkungan masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena salah satu peran pendidikan adalah mewariskan dan memelihara kebudayaan (Arbi, 1991:71). Dalam kaitan berbahasa, maka *output* pendidikan umum adalah manusia yang mampu mengadopsi nilai budaya masyarakatnya dalam hal berbahasa. Bahasa yang sopan adalah bahasa yang diungkapkan berdasarkan tatanan nilai budaya masyarakatnya. Pendidikan yang mengarahkan kepada perwujudan manusia terdidik yang mampu mengaktualisasikan tata nilai tersebut adalah pendidikan umum. Bahasa dalam kaitannya dengan pendidikan umum oleh Phenix (1964:61) dimasukkan ke dalam kategori makna simbolik (*symbolic meaning*), karena hakikat bahasa adalah simbol-simbol.

Hadirin yang Saya Hormati,

Kita ketahui dan rasakan bersama bahwa kondisi pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih belum memberikan hasil yang memuaskan, terlebih jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 sebagaimana disebutkan di atas. Pasal tersebut pada intinya mengisyaratkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia diarahkan kepada upaya mengembangkan manusia utuh, manusia yang bukan hanya cerdas dari aspek kecakapan intelektual saja, melainkan juga kepribadian dan keterampilannya, atau dalam istilah saya disebut dengan insan yang ***cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya***. Itulah sosok manusia utuh/*kaffah*. Untuk mencapainya, maka guru sebagai bagian integral dari proses pendidikan nasional memiliki peranan strategis dan tentunya perlu dipersiapkan sedemikian rupa sehingga guru bisa melaksanakan fungsi idealnya dengan baik, guru bisa memiliki *performance* dan etos kerja yang profesional sebagaimana kebutuhan pendidikan nasional dewasa ini yang banyak dihadapkan kepada berbagai tantangan.

Profesional berarti ahli, pakar, mumpuni dalam bidang yang digeluti. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun, ingat bahwa tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Menjadi profesional adalah tuntutan setiap profesi, tidak terkecuali guru. Guru merupakan sebuah profesi. Untuk menjadi guru minimal harus memiliki keahlian tertentu dan distandarkan dengan kode profesi. Apabila keahlian tersebut tidak dimiliki, maka tidak dapat disebut guru. Artinya tidak **sembarang** orang bisa menjadi guru. Profesi guru juga sangat lekat dengan peran yang psikologis, humanis bahkan identik dengan citra kemanusiaan.

Karena ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga karakter suatu bangsa. Guru memegang peran kunci dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan. Rekrutmen calon, pendidikan prajabatan, dan jaminan kesejahteraan serta pembinaan guru harus ditata mengarah ke tingkat yang mengutamakan profesionalisme. Alokasi dana pendidikan dari pemerintah pusat harus mempertimbangkan upaya pemerintah daerah dalam menjadikan guru berkualifikasi profesional (Alwasillah et al, 2008:10).

Mochtar Buchori (1994) menyebutkan tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik, *Pertama*, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*). *Kedua*, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan. *Ketiga*, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui kerja profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos kerja yang harus melekat pada setiap pekerjaan yang profesional. Tak terkecuali guru.

Indonesia yang unggul dan pendidikan yang unggul tidak lepas dari peran guru yang unggul pula. Sebab itu, menghargai sekaligus memberdayakan guru dalam konteks reformasi pendidikan adalah wajib hukumnya. Sebab, profesionalisme guru merupakan hal yang paling utama bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan (Barizi, 2009:137). Al Ghazali (1111 M) seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, mengungkapkan bahwa barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia di dunia, dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain, di samping dirinya memang pelita yang cemerlang, dan barang siapa yang bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengingatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna, maka hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru).

Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu, guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru adalah pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswa). Hidup dan matinya pembelajaran tergantung kepada guru. Guru adalah pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan. **Di** inilah peran dan fungsi guru yang begitu mulia, **dimana** kedudukannya menyamai Rasul Allah swt. yang diutus kepada suatu kaum (Barizi, 2009:131)

Guru professional akan fokus kepada tugas-tugasnya, di antaranya sebagaimana disebutkan oleh Nasution (1988) bahwa tugas guru profesional dapat dibagi menjadi tiga bagian. **Pertama**, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan akan terus berkembang, pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Learning and Teaching* menjadi pilihan yang tidak bisa tidak. Selain itu, guru juga harus melek dengan teknologi, konsep *e-learning* dan penguasaan perangkat dunia maya (*cyber space*) sebagai media pembelajaran mutakhir harus menjadi bagian dari kompetensi yang melekat pada guru abad sekarang. **Kedua**, Guru harus dapat menjadi model atau contoh nyata dari kehendak bidang studi (mata pelajaran) yang diampunya. Hal ini khususnya bidang studi (mata pelajaran) akhlak, keimanan, kebersihan, dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan, dan kebersihan yang dibelajarkannya kepada siswa. Jangan harap anak didik (siswa)

bersikap dan berperilaku etis bila guru itu belum mampu menampakkan bidang studi (mata pelajaran) dimaksud dalam kepribadiannya. **Ketiga**, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasinya.

Adapun Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effective Teaching* sebagaimana dikutip Rosyada (2004), menyatakan bahwa guru yang profesional dan unggul harus memiliki tujuh kriteria. **Pertama**, sifat, yaitu guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan bekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi *stereotype* siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik. **Kedua**, pendengaran, yaitu guru yang baik memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu. **Ketiga**, apa yang disampaikan yaitu guru yang baik mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal. **Keempat**, bagaimana mengajar, yaitu guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk siswa, selalu melakukan *formative test* dan *post test*, melibatkan siswa dalam tutorial sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran *instructional*, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berfikir yang penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa. **Kelima**, harapan, yaitu guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orangtua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya. **Keenam**, reaksi guru terhadap siswa, yaitu guru yang baik biasa menerima masukan, risiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan siswa, pengajaran yang memperhatikan individu, mampu menyediakan waktu untuk siswa bertanya, dan sebagainya. **Ketujuh**, manajemen, yaitu guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan mengatasi dua atau lebih aktivitas kelas dalam waktu yang sama, dapat meminimalisir gangguan, dapat menerima suasana yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik mengontrol kelas, memberi hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar dalam manuju sukses.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbangunnya suatu kinerja profesional. termasuk kinerja seorang guru, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi misalnya sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup (*way of live*) seorang guru, besar sekali pengaruh yang ditimbulkannya dan bahkan, yang paling berpretensi

bagi pembentukan etos kerjanya. Meskipun dalam realitas empirisnya etos kerja seseorang tidak semata-mata bergantung pada nilai-nilai agama (sistem kepercayaan) dan pandangan teologis yang dianutnya, tetapi pengaruh pendidikan, informasi, dan komunikasi juga **bertanggung jawab** bagi pembentukan suatu kinerja (Barizi, 2009:152).

Menyangkut faktor eksternal kinerja guru, M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2002), mengidentifikasikannya ke dalam beberapa hal di antaranya adalah (a) volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang; (b) suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antar pimpinan dan bawahan; (c) penanaman sikap dan pengertian dikalangan pekerja; (d) sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan; (e) penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju) atau penghargaan yang berprestasi; (f) sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, mesjid, rekreasi, hiburan, dan lain-lain.

Performan Guru Profesional

Hadirin yang Saya Hormati,

Secara normatif, dalam melaksanakan tugas **keprofesionalismenya**, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen, guru memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. **Menjunjung** tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki kompetensi dalam profesi kependidikan yang menjadi tugas pokoknya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 serta Permendiknas No 16 tahun 2007 adalah **kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian**. Sementara Mukhtar Lutfi (2009: 140-141) mengungkapkan bahwa terdapat delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat dikatakan sebagai pekerjaan unggul dan profesional, termasuk profesi guru di dalamnya. Kedelapan kriteria tersebut adalah panggilan hidup yang sepenuh waktu, pengetahuan dan kecakapan/keahlian, kebakuan yang universal, pengabdian, kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, otonomi, kode etik, dan klien.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Khalifah dan Quthub (2009:40-41) mengungkapkan tentang karakter guru muslim sebagai berikut:

1. Ruhiyah dan akhlakiyah. Hal ini diejawantahkan dengan beriman kepada Allah, beriman kepada Qodho dan Qodar Allah, beriman dengan nilai-nilai Islam yang abadi, melakukan perintah-perintah yang diwajibkan agama dan menjauhi segala yang dilarang agama, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
2. Asas dan penopang Anda dalam mengajar adalah untuk menyebarkan ilmu dan demi merengkuh pahala akhirat, sebagaimana sabda Rosulullah yang berbunyi, "*sampaikanlah ilmu yang berasal dariku (kepada umat manusia) walaupun hanya satu kalimat.*"
3. Tidak emosional. Yang dimaksud dengan sifat ini adalah mampu mengekang diri, meredam kemarahan, teguh pendirian, dan jauh dari sikap sembrono-sikap yang tidak didasari dengan pemikiran yang matang.
4. Rasional. Sifat ini seperti pandai, mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, cerdas dan cekatan, serta kuat daya ingatnya.
5. Sosial. Yang termasuk dalam sifat ini adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik dikala senang maupun susah, khususnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan.
6. Fisik yang sehat. Yang dimaksud dengan sifat ini adalah kesehatan badan, ketangkasan tubuh, dan keindahan fisik.
7. Profesi, yang termasuk dalam sifat ini adalah keinginan dan kecintaan yang tulus untuk mengajar, serta yakin atas manfaat dan pengabdianya terhadap masyarakat.

Sementara Barizi (2009:135) mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap profesionalitas, mutu proses dan hasil kerja, melekat pada dirinya sikap dedikatif dan perbaikan yang terus menerus
2. Menguasai ilmu dan mau mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis (*transformation of knowledge*, internalisasi, dan implementasi)
3. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, dan memelihara kreasi itu bagi kemanfaatan diri, masyarakat, dan alam sekitarnya
4. Mampu menjadikan dirinya sebagai model, pusat anutan/teladan, dan konsultan bagi peserta didik

5. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan

Dalam pandangan saya, kinerja profesional seorang guru atau *penampilan* seorang guru profesional hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. **Kekuatan visi.** Hal ini berkaitan dengan **sejauh mana** guru memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam melaksanakan tugasnya, ia tergerak bukan hanya karena kepentingan-kepentingan pragmatis sesaat berupa kesejahteraan materi, melainkan kepentingan yang lebih mengakar dan transendental, artinya guru harus memiliki visi bahwa tugas mengajar dan mendidiknya adalah bagian dari kegiatan ibadah sekaligus dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* serta menjadi *rahmatan lil alamin*. *Outcome* akhir yang diharapkan tunggal yakni mendapatkan keridhoan Allah (*mardhotillah*).
2. **Kekuatan ilmu.** Hal ini akan sangat **beririsan** dengan kompetensi profesional yang disyaratkan Undang-Undang No 14 tahun 2005, PP No 74 tahun 2008 dan Permendiknas No 16 tahun 2007. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Rizali, *et al* (2009:19) mengungkapkan bahwa guru profesional bukan hanya harus benar-benar mengetahui **materi** yang harus disampaikan kepada siswa dan kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional secara filosofis maupun praktis. Dia juga harus paham hal-hal mendasar seperti prinsip belajar otak kiri dan kanan, pendekatan *quantum teaching and learning*, pemahaman tentang *multiple intelligencies* dan penerapannya di kelas, Taksonomi Bloom dan aplikasi pada proses belajar-mengajar, metode pembelajaran *contextul teaching and learning*, mengakses dan memanfaatkan internet sebagai wahana belajar, atau **mengkorelasikan** materi yang diajarkannya dengan materi pelajaran lain dalam suatu KBM tematik dalam bentuk *projek*. Guru profesional bukan hanya harus "*well-performed*", tapi juga harus "*well-trained*", "*well-equipped*", dan tentunya juga "*well-paid*".
3. **Kekuatan pedagogik.** Seperti yang sudah disebutkan bahwa pekerjaan guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan hanya oleh orang yang memiliki kapasitas keilmuan memadai dalam bidang pendidikan, ia harus paham tentang dasar-dasar ilmu mendidik, mengajar dan melatih. Kualifikasi akademik yang dimiliki haruslah sarjana pendidikan, dan bukan yang lain. Hanya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang sudah jelas akreditasinya yang memiliki otoritas untuk melahirkan calon-calon guru profesional dengan basis keilmuan yang mumpuni **perihal** kompetensi pedagogik.
4. **Kekuatan Kepribadian.** Hal ini penting karena guru merupakan model di hadapan siswanya, **pesan** yang disampaikan melalui bahan ajar haruslah diejawantahkan melalui tampilan pribadi guru **yang** bersangkutan. Guru profesional harus memiliki kepribadian yang terpuji sehingga *performance* kepribadiannya memberikan *nurturant effect* bagi pembentukan karakter lulusan. Seperangkat nilai yang termaktub dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab haruslah melekat dalam kepribadian guru profesional sehingga ia lebih berwibawa dihadapan muridnya serta lebih mudah dalam melakukan transformasi nilai terhadap murid-muridnya. Kekuatan *personality* juga berhubungan erat dengan kompetensi sosial yang diamanahkan UU No 14 tahun 2005. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

5. Kekuatan kompetensi pendidikan nilai. Menurut Winecoff (1988:1-3) “*Values education-pertains to questions of both moral and nonmoral judgement toward object; includes both aesthetics (ascribing value 10 objects of beauty and personal taste) and ethics (ascribing avlues of right and wrong in the interpersonal realm)*. Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut nonmoral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi. Adapun Milton (ibid:46) menyatakan bahwa esensi pendidikan nilai adalah membina, mengembangkan kepercayaan dan sistem nilai yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisir pada dasar budaya masyarakat, instansi dan personal. Pemahaman tentang pendidikan nilai sangat urgen untuk dimiliki oleh semua guru, apapun mata pelajaran yang diampunya, sehingga ia tidak berhenti hanya sampai pada tugas *transformation of knowledge*, melainkan *transformation of values*, ia tidak terjebak oleh arah pendidikan dewasa ini yang hanya mengagungkan ranah kognitif dan mengabaikan ranah afeksi.

6. Menjadikan Allah Swt. sebagai Maha Guru dan Muhammad sebagai Model Guru Sejati. Di antara dasar pijakan yang menjadi alasan kuat pada point yang ke-enam ini adalah surat Al’Alaq ayat 5 “*Allamal insaana maalam ya’lam*” Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. *Wattaqullah wayu’allikumullah, wallahu bikulli syai in’alim*. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah yang mengajarkan kamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Al Baqarah, 2:282). Sangkan (2006:78) mengungkapkan bahwa pernyataan berguru kepada Allah bukan menghilangkan arti guru yang disandang pada manusia, akan tetapi hal ini merupakan penegasan hakikat sebagai hak Allah menyatakan hal tersebut agar disadari bahwa yang berhak atas kekuasaan di atas segala-galanya adalah Allah. Bahwa manusia harus menyadari atas kekuasaan yang diberikan berupa kekuatan, kepandaian, serta kehebatan yang dimilikinya yaitu hanyalah milik Allah, yang akan diambil kembali pada saatnya. Lebih lanjut Sangkan (2002:82-83) mengungkapkan bahwa kita sepentasnyalah sebagai makhluk lemah memandang Allah tidak hanya sebagai penguasa dan pemelihara, tetapi sebagai pendidik (*Ar rabb*).

Allah sendiri melalui **firman-Nya banyak** menyuruh kita untuk belajar. Di antara firman-Nya surat Al’Alaq, 96 ayat 1-5 “*Bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (QS. Al Alaq, 96:1-5). Ayat tersebut menggambarkan bagaimana Allah mengajarkan “membaca” dengan melihat suatu kejadian penciptaan manusia, mulai dari bentuk segumpal darah (*mudhghah*) hingga menjadi bentuk manusia yang sempurna. Kalau kita runtut serangkaian kejadian tersebut dengan teliti, lalu kita

ceritakan kembali kepada orang lain, maka secara tidak sadar kita telah mengajarkan (menjadi guru) sebuah ilmu yang berasal dari Allah. Dengan demikian, jelaslah bahwa Allah swt. merupakan maha guru bagi ummat manusia, terlepas dari apapun profesi manusia itu.

Sementara Nabi Muhammad sebagai model guru sejati sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 “*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. Melalui ayat ini Allah ingin menegaskan bahwa Muhammad adalah sosok model sejati bagi manusia dalam **menjalankan** tugas-tugasnya di muka bumi, tidak terkecuali bagi seseorang yang menjadi guru.. Bagaimana Muhammad menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan kepada sahabat dan ummatnya, bagaimana Muhammad membentuk karakter para sahabatnya dan ummat percontohan di kala memimpin Negara Madinah kala itu, semuanya mengandung pesan-pesan pedagogik bagi guru profesional abad sekarang. Lihatlah sosok sahabat yang merupakan murid langsung dari Nabi Muhammad, semuanya menampilkan sosok pribadi mulia, akhlak mulia menjadi karakter yang melekat, mental kepemimpinan juga menjadi bagian integral dari karakternya, sehingga sangatlah layak bagi guru abad sekarang untuk menjadikan gaya mendidik dan mengajar Nabi Muhammad sebagai rujukan utama. *Core values* yang menjadi intisari dari gaya mendidik Nabi Muhammad yang perlu dicontoh oleh guru profesional terangkum dalam formula SIFAT (*siddiq, istiqomah, fhatonah, amanah, dan tabligh*).

Peran Sekolah dan Guru Profesional dalam Pembinaan Nilai Bahasa Santun

Hadirin yang Saya Hormati,

Berbahasa berkaitan dengan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Demikian pula dengan norma kesantunan berbahasa terkait dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka masyarakat yang **menjunjung** tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian **terpenting** dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Sekolah adalah institusi pendidikan, yaitu tempat di mana pendidikan berlangsung. Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah berada dalam lingkungan institusi sosial lainnya dalam masyarakat. Sekolah bukanlah tempat yang steril dari pengaruh luar. Siswa datang dari keluarga dan masyarakat **yang berbeda-beda**, demikian pula guru, karyawan, dan kepala sekolah. Oleh karenanya, sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Bahkan lebih dari itu, sekolah merupakan gambaran atau miniatur dari masyarakat lingkungannya.

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing, dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang yang baik di tengah masyarakat merupakan figur yang diidolakan untuk dicontoh siswa. Nilai moral dan etika kesopanan menjadi

acuan untuk dapat dilakukan siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Dengan demikian, sekolah pada hakikatnya adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat.

Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai **saja**, tetapi juga menjadi lokomotif atau agen pembaharuan masyarakat, karena bagaimanapun sekolah merupakan **tempat dilangsungkannya proses** pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu, orientasi sekolah adalah orientasi ke masa depan dengan segala perangkat sistem yang harus dimilikinya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul pun seyogianya dilakukan.

Misi sekolah dalam pembinaan berbahasa santun tidak lagi dilakukan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi masyarakat pun menyediakan suasana yang kondusif yang menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah menjadi motor penggerak menuju ke arah perubahan dan masyarakat menyediakan gerbong yang sejalan dengan penggerakannya. Adapun guru profesional merupakan sosok sumber daya insani yang dapat menjadi “nakhoda” agar peran sekolah dan masyarakat dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Prinsip Berbahasa Santun dalam Al Qur'an dan Hadis sebagai Rujukan Guru Profesional

Hadirin yang Saya Hormati,

Santun dalam istilah Al-Quran bisa diidentikkan dengan *akhlak* dari segi bahasa, karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, datang, lahir dari manusia dalam kaitan dengan perilaku. Perbedaan antara santun dengan akhlak dapat dilihat dari sumber dan dampaknya. Dari segi sumber, akhlak datang dari Allah Sang Pencipta, sedangkan santun bersumber dari masyarakat/budaya. Dari segi dampak dapat dibedakan, kalau akhlak dampaknya dipandang baik oleh manusia atau masyarakat sekaligus juga baik dalam pandangan Allah. Sedangkan santun dipandang baik oleh masyarakat, **tetapi tidak selalu dipandang baik menurut Allah**. Kendatipun demikian dalam pandangan Islam, nilai-nilai budaya bisa saja diadopsi oleh agama sebagai nilai-nilai yang baik menurut agama. Inilah yang dikenal dengan istilah *ma'ruf*. *Ma'ruf* berasal dari kata '*urf*, yaitu kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat yang juga dipandang baik menurut pandangan Allah.

Al-Quran diturunkan kepada manusia sebagai makhluk yang memerlukan komunikasi. Karena itu, *Al-Quran* memberikan tuntunan berkomunikasi, khususnya berbahasa bagi manusia. Dalam berkomunikasi Hasnan (1993:15) menyebutkan bahwa ajaran Islam memberi penekanan pada nilai sosial, religius, dan budaya. Sementara Dahlan (2001: 9) menegaskan bahwa Al-Quran menampilkan enam prinsip berbahasa santun yang seyogianya dijadikan pegangan bagi para guru profesional saat berbicara dihadapan para peserta didiknya.

1. *Qaulan sadida* (QS.An Nisa (4):9 dan Al Ahzab (33):70) yang artinya ucapan tepat yang timbul dari hati yang bersih (Hamka, 1987:274), pembicaraan yang benar, jujur, tidak

bohong, tidak berbelit-belit (Rahmat, 1994:77), kata-kata yang lebih baik dan penuh kasih sayang (Al Buruswi, 1996,447)

2. *Qaulan ma'rufa* (QS.An Nisa (4):5, QS Al Baqarah (2):235, QS. An Nisa (4):5 dan 8, QS Al Anfal (23):32) yang artinya ucapan yang baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Shihab, 1998:125), perkataan yang baik dan pantas (Amir, 1999:85), ucapan bahasa yang sopan santun, halus, penuh penghargaan (Hamka, 1983:242)

3. *Qaulan baligha* (QS. An Nisa (4):63) yang artinya pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, dan terang serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya. Ucapan yang sampai pada lubuk hati orang yang diajak bicara, yaitu kata-kata yang *fashahat* dan *balaghat* (fasih dan tepat), kata-kata yang membekas dalam hati sanubari (Hamka, 1983:142)

4. *Qaulan maysura* (QS Al Isra (17):28) yang artinya perkataan yang mudah. Al Maraghi (1943:190) mengartikan sebagai perkataan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Katsir (2000:50) mengartikan sebagai ucapan yang pantas, yakni ucapan **janji** yang menyenangkan. Sementara Hamka mengartikan sebagai kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong.

5. *Qaulan layyina* (QS Thaha (20):44) yang artinya perkataan yang lemah lembut (Katsir, 2000:243, Al Maraghi, 1943:156). Perkataan yang lemah lembut yang **di dalamnya** terdapat harapan agar orang yang **diajak bicara** menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya.

6. *Qaulan karima* (QS Al Isra (17):23) yang artinya perkataan yang mulia. Al Maraghi (1943:62) merujuk kepada pernyataan Ibnu Musyayyab yaitu ucapan mulia itu bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah dihadapan majikannya yang galak. Katsir (1999) mengartikan dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tata **krama**, penghormatan dan pengagungan.

Selain keenam prinsip di atas, jika kita kaji ayat-ayat dalam Al Qur'an dan Hadits yang membahas tentang berbahasa santun, secara umum dapat ditarik benang merahnya bahwa prinsip berbahasa santun dalam Al Qur'an dan Hadits **menitikberatkan** kepada dimensi nilai yang dapat diterima semua masyarakat secara universal. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Sauri (2006:104-105) adalah sebagai berikut:

1. **Prinsip kebenaran**, adalah ungkapan bahasa yang mengandung pesan yang sesuai dengan kriteria kebenaran berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas.
2. **Prinsip kejujuran**, adalah ungkapan bahasa yang isinya mengandung kebenaran apa adanya, sesuai dengan data atau realita.
3. **Prinsip keadilan**, adalah ungkapan bahasa yang isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mengandung subjektivitas tertentu.

4. **Prinsip kebaikan**, adalah ungkapan bahasa yang sesuai dengan kaidah pengucapan atau bahasa, isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran.
5. **Prinsip kelemahlembutan**, adalah bahasa yang mengungkapkan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap lawan bicara sehingga lawan bicaranya merasa dihargai dan diberi perhatian.
6. **Prinsip penghargaan**, adalah ungkapan bahasa yang tidak merendahkan orang sehingga pendengar merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati.
7. **Prinsip kepantasan**, adalah ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengarkannya
8. **Prinsip ketegasan**, adalah ungkapan bahasa yang jelas, tidak bertele-tele dan sesuai dengan keharusannya.
9. **Prinsip kedermawanan**, adalah ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan kepada orang lain
10. **Prinsip kehati-hatian**, adalah ungkapan bahasa yang mempertimbangkan pesan dan caranya sehingga terhindar dari kesalahan
11. **Prinsip kebermaknaan**, adalah ungkapan bahasa yang berisi atau mengandung arti, bukan omong kosong

Strategi Pembelajaran Berbahasa Santun di Sekolah

Hadirin yang Saya Hormati,

Strategi adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengingat pengembangan bahasa santun tidak tercantum dalam kurikulum di sekolah, maka strategi belajar bahasa santun tidak diformat pada suatu kegiatan khusus, tetapi dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran dan materi kegiatan **ekstrakurikuler**.

Mengadopsi pendapat Newman dan Logan dalam Yusuf (1990:91) untuk konteks pendidikan, maka strategi belajar mengajar berbahasa santun dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan;
2. memilih pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa;
3. memilih dan menetapkan langkah-langkah prosedur, metode, dan teknik yang tepat;
4. menetapkan tolok ukur keberhasilan belajar mengajar.

Berdasarkan empat strategi dasar tersebut di atas dan dipadukan dengan hasil penelitian saya tentang pendidikan berbahasa santun di SMA Negeri 2 Kota Bandung, dapat dikembangkan strategi pembelajaran bahasa santun sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran bahasa santun berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu kemampuan dan sikap santun dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan tingkah laku santun. Tujuan pembelajaran bahasa santun terdiri atas:
 - a. siswa mampu **mengatakan kosa kata/melafalkan kosa kata secara** santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 - b. siswa mampu membahasakan kata-kata santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menetapkan pedoman umum pembelajaran bahasa santun dalam proses belajar mengajar berbagai bidang studi.
 - a. Pedoman umum pembelajaran bahasa santun di dalam kelas mata pelajaran non-bahasa Indonesia dan agama adalah sebagai berikut:
 - 1) guru semua bidang studi menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
 - 2) sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
 - 3) guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
 - 4) guru **memotivasi** siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun.
 - b. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia:
 - 1) guru menggunakan bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa yang santun;
 - 2) sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
 - 3) guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
 - 4) guru **memotivasi** siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun;
 - 5) guru menyiapkan pokok bahasan khusus bahasa santun yang terdiri dari konsep, jenis, dan sikap termasuk keterampilan berbahasa santun;
 - 6) guru bahasa Indonesia bertindak sebagai **narasumber** dan pengawas siswa dalam berbahasa santun di sekolah.

c. Pada mata pelajaran agama:

- 1) guru menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
- 2) guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai akhlak termasuk etika kesantunan;
- 3) guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
- 4) guru **memotivasi** siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) guru agama menyiapkan pokok bahasan mengenai akhlak berbicara, konsep, jenis dan keterampilan berbicara yang berakhlak;
- 6) guru agama bertindak sebagai **narasumber** dan pengawas berbahasa santun di sekolah.

3. Menetapkan prosedur dan metode pembelajaran bahasa santun.

a. Bagi guru non Bahasa Indonesia dan agama dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- 2) membiasakan siswa berbahasa santun;
- 3) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- 4) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi guru Bahasa Indonesia **dapat menempuh** langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- 2) membiasakan siswa berbahasa santun;
- 3) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- 4) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar;
- 5) setiap memberikan contoh kata, kalimat, maupun wacana diselipkan aspek kesantunan;
- 6) pokok bahasan sastra diupayakan kaitannya dengan bahasa santun;
- 7) pokok bahasan pragmatik ditekankan pada keterampilan berbahasa
- 8) Evaluasi pelajaran bahasa Indonesia ditambah dengan pengamatan penggunaan bahasa santun siswa.

- c. Bagi guru mata pelajaran agama dapat ditempuh langkah-langkah berikut:
- 1) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
 - 2) membiasakan siswa berbahasa santun;
 - 3) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
 - 4) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar;
 - 5) setiap memberikan contoh diselipkan aspek kesantunan;
 - 6) setiap pokok bahasan dikaitkan dengan kewajiban untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari;
 - 7) pokok bahasan akhlak ditekankan kepada pengetahuan dan keterampilan akhlak berbicara dan bertingkah laku;
 - 8) evaluasi mata pelajaran agama ditambah dengan pengamatan terhadap akhlak siswa.
- d. Untuk kegiatan **ekstrakurikuler** dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
 - 2) membiasakan siswa berbahasa santun;
 - 3) memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
 - 4) memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan **ekstrakurikuler**;
 - 5) setiap komunikasi guru dengan siswa digunakan bahasa santun;
 - 6) setiap kegiatan **ekstrakurikuler** yang dilakukan di dalamnya diselipkan aspek kesantunan;
 - 7) setiap kegiatan **ekstrakurikuler** diarahkan kepada pembinaan sikap.
4. Menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam bentuk tingkah laku berbahasa santun yang terdiri atas:
- a. pengetahuan tentang kosa kata dan kalimat-kalimat santun;
 - b. keterampilan menggunakan berbahasa santun dalam berbagai situasi.

Adapun teknik evaluasi berbahasa santun siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. setiap wali kelas melakukan pengamatan terhadap sikap berbahasa siswa dan meminta guru bidang studi dan guru pembina **ektrakurikuler** untuk memberikan laporan penilaiannya;
- b. hasil pengamatan guru bidang studi dan wali kelas dikoordinasikan dengan hasil evaluasi guru bahasa Indonesia dan guru agama untuk menentukan nilai akhir;
- c. nilai akhir siswa dimasukkan ke dalam raport siswa untuk penilaian sikap berbahasa sebagai muatan lokal.

Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai Bahasa Santun

Hadirin yang Saya Hormati,

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Persyaratan guru sebagai pekerjaan profesional perlu mengacu kepada prinsip profesionalitas guru yang telah ditetapkan dalam UU No. 14 tahun 2005 bab III pasal 7 sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki **komitmen** untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, **ketakwaan** dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki **tanggung jawab** atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan ketika melakukan proses pengembangan profesionalisme guru selain melalui Sistem Pendekatan Integratif dalam Pendidikan dan Pengembangan Profesionalisme Guru (SPI-P3G), Strategi Pendekatan Sistem Pendidikan dan Pembangunan Profesionalisme Guru Konsektif (SPK-P3G), Strategi Pendekatan Elektif dalam Sistem Pendidikan dan Pengembangan Profesionalisme Guru (SPE-P3G), dan Alternatif Model Strategi Penunjang Sistem Pendidikan dan Pengembangan Profesionalisme Guru adalah proses pengembangan profesionalisme guru yang berbasis pendidikan nilai bahasa santun.

Pembinaan profesionalisme guru yang berfokus kepada ke-empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial harus terintegrasi dengan konsepsi pendidikan nilai bahasa santun. Dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik **misalnya**, harus menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, **guru juga harus** menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, **guru harus dibekali** bagaimana melakukan proses pendidikan atau pembelajaran yang berbasis pendidikan nilai bahasa santun, berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai seperti pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat harus dikuasai oleh guru, sehingga ia tidak sebatas melaksanakan fungsi formalnya, melainkan jauh dari itu sampai kepada upaya-upaya nyata dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter.

Pengembangan kompetensi kepribadian guru, harus berbasis pada pendidikan nilai bahasa santun, sosok guru yang mampu tampil menjadi pribadi yang utuh, paripurna, insan kamil, warga negara yang baik, dan *kaffah* sebagaimana yang menjadi tujuan dari pendidikan nilai harus menjadi target dari program pembinaan profesionalisme guru melalui kompetensi kepribadiannya. Begitu pula dalam hal kompetensi sosial, guru profesional harus melaksanakan tugasnya dengan berpegang teguh kepada sistem nilai bangsanya serta berusaha untuk menjaga kelestarian tata nilai tersebut melalui upaya-upaya internalisasi nilai bangsanya kepada peserta didik dan rekan kerja yang menjadi partnernya.

Terakhir terkait dengan tuntutan kompetensi profesional, terdapat beberapa kompetensi inti sebagai turunan dari kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru, diantaranya menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang menjadi bidangnya, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang menjadi bidangnya, serta mengembangkan materi pembelajaran yang menjadi bidangnya secara kreatif. Dalam konteks pendidikan nilai bahasa santun, maka kompetensi profesional tersebut harus terintegrasi dengan seperangkat **konsep** pendidikan nilai, struktur, konsep, dan pola pikir dalam pendidikan nilai bahasa santun harus menjadi bagian dari kompetensi profesional yang dikuasai guru.

Penutup

Sebagai penutup, pada intinya Saya ingin menawarkan sebuah paradigma pembaharuan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon-calon guru profesional, serta bagi mereka yang diamanahi menjadi guru pada satuan pendidikan semua jenjang, bahwa menjadi profesional itu sebuah keniscayaan dan menjadikan visi transendental yang berbasis kepada seperangkat nilai (khususnya nilai agama) adalah sesuatu yang masuk kategori “stadium 4” bagi praktek pendidikan nasional dewasa ini. Oleh karenanya, kompetensi dalam bidang pendidikan nilai, khususnya nilai bahasa santun, harus menjadi bagian integral bagi setiap lulusan calon guru dan guru yang sudah bekerja pada setiap satuan pendidikan, sehingga mata pelajaran apapun yang ia ampu dapat memberikan kontribusi langsung bagi

pembentukan generasi bangsa dengan karakter sebagaimana yang disebutkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, krisis moral dan akhlak generasi bangsa yang kini kian mengkhawatirkan serta semakin tidak menjanjikannya daya saing global bangsa Indonesia dapat segera teratasi melalui gerakan kolektif dari semua guru profesional yang berbasis pendidikan nilai bahasa santun.

Untuk memantapkan pengembangan profesionalisme guru diperlukan sistem sertifikasi yang akuntabel. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39, 40, dan 42 tentang profesionalisme pendidikan menegaskan bahwa proses sertifikasi merupakan kebijakan yang harus segera dituntaskan. Program sertifikasi yang kini sedang berlangsung diharapkan dapat memicu guru untuk semakin menyadari dan disertai kesiapan untuk meningkatkan profesionalismenya, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan peningkatan mutu pendidikan nasional dan pemeliharaan karakter bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian akhir ini, saya menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kenikmatan yang tiada henti, terutama nikmat iman, Islam, keyakinan dan kepercayaan sepenuh hati sehingga menghantarkan saya kepada kehidupan optimis dan percaya diri, dengan hidayah, inayah, dan rahmat-Nya. Semoga kenikmatan yang diberikan ini terus bertambah tiada henti dan selalu mencapai *maqoman mahmuda*. Amiin.

Ungkapan penghargaan, dan terima kasih, saya sampaikan kepada Bapak Menteri Pendidikan Nasional yang telah mempertimbangkan dan menetapkan saya sebagai guru besar. Saya sampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Bapak Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan amanah menjadi Ketua Prodi PU dan Nilai SPS UPI dan mengajukan kenaikan pangkat dalam jabatan guru besar kepada Menteri Pendidikan Nasional, serta atas segala bantuannya pada acara promosi saya menjadi guru besar saat ini. Ungkapan terima kasih pula kepada para Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Bapak Prof. Dr. H. Adeng Chaedar Alwasilah, MA, Pembantu Rektor Bidang Keuangan dan Sumber daya, Bapak Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd, Pembantu Rektor Bidang Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan, Ibu Prof. Dr. Utari Sumarmo, Pembantu Rektor Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kerjasama dan Usaha, Prof. Dr. H. Rusli Luthan, atas segala bantuan dan dorongannya.

Terima kasih, saya sampaikan kepada semua anggota senat UPI, Komisi Guru Besar UPI dan para penilai sejawat, Prof. Dr.H. Endang Sumantri, M.Ed, Prof. Dr.H. Adeng Chaedar

Alwasilah, MA, dan Prof. Dr. H. Iskandar Wasid yang ikut mencermati semua karya dan usulan saya sehingga pengajuan kenaikan pangkat jabatan guru besar berjalan lancar.

Ucapan terima kasih kepada pimpinan FPBS/Dekan FPBS Ibu Prof. Dr. Hj. Nenden Sri Lengkanawati, MPd, Pembantu Dekan 1, 2 dan seluruh karyawan yang telah mengusulkan dan memberikan restu pengusulan guru besar. Juga Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Bapak Dr. Maman Abdurrahman MAg, Sekretaris Jurusan Dr. Yayan Nurbayan, MAg. Dan seluruh dosen Pendidikan Bahasa Arab Prof. Dr. H Agus Chodir Balyai, M.Pd, Drs. H. Deding Zamakhsyari, Dr. H Sofjan Taftazani, M.Pd (Almarhum), Drs. H.M.Dzuliman, M.Pd, Drs. H. Dudung Rahmat Hidayat, M.Pd, Prof. Dr. H Syihabudin, M.Pd Drs. H.Agus Salam Rahmat MPd, Drs. H.Abdul Muin MA (almarhum). Prof. Dr. KH D. Nurzaman, MA, Prof. Dr. H. Mamat Zaenudin, MA, Drs.. H. Zenal Mudzakir, MAg, Drs. H Sugiarto, HS, MAg, Dr. Muzakir As, M.Pd, Drs. H. Masor, M.Ag. Drs. H. Ruyatuh Hilal, MPd, (Almarhum) Drs.. Ahmad Sukarna MPd, Dr. H Dedeng Rosyidin, M.Ag, , Drs. H. Ahmad Suherman, MPd, Dra.Hj. Nunung Nursyamsiyah, MPd, Drs. Tatang, Drs, H. Mad Ali, MA, Zaka Alfarisi, SPd yang telah memberikan bimbingan dan arahan secara terus menerus dengan penuh kesobaran keikhlasan dalam pengusulan guru besar, dan tidak lupa Bapak Toto Saptaji, yang selalu telaten memeriksa perlengkapan persyaratan pengusulan dengan penuh keikhlasan, tidak lupa pula kepada seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan kepada mantan Direktur Program Pascasarjana (sekarang Sekolah Pascasarjana) Prof. Dr.KH. Djawad Dahlan (Almarhum) yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh keikhlasan serta kesabaran hingga menjelang dijemput Malakul Maut (*Allohummaghfirlahu warhamhu waafihi wa'fu anhu*), semoga di alam barzah menduduki kemulyaan di sisi Allah SWT, begitu juga kepada penerusnya Prof. Dr. H. Aziz Wahab, MA, Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, MA, dan Prof.. H. Furqon PhD, MA dan para Asisten Direktur, yang telah banyak mengingatkan saya dalam meningkatkan wawasan dan keilmuan dengan keikhlasan, dan kesabaran. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Prof.Dr. H. Amad Sanusi M.Pa, yang sulit saya ungkapkan dengan kata-kata atas bantuan, bimbingan didikan dan arahan yang tiada henti. Juga ucapan terima kasih kepada mantan Ketua Prodi PU, Bapak Prof. H. Kosasih Jahiri, Prof.Dr.H. Endang Sumantri, M.Ed, Bapak Dosen S2 dan S3 Prodi PU, Sekeretariat Ibu Wula Sari MT, dan seluruh rekan Ketua Program Studi dan karyawan di lingkungan Sekolah Pascasarjana UPI. Begitu pula kepada Mahasiswa Jenjang S2 dan S3 Reguler dan Non Reguler Pendidikan Umum dan Nilai, yang selalu memberikan dorongan dan spirit dalam menjalankan tugas manajemen pengelolaan Program Pendidikan Umum dan Nilai.

Ucapan terima kasih kepada Ibu Presiden Direktur PT AXA LIFE Indonesia Rolla Bawata dan seluruh Tim AXA LIFE Bandung yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk mempersiapkan perencanaan finansial masa depan yang aman dan nyaman pada program Investasi Berbasis Syariah dalam mendukung saya untuk menggapai cita-cita penuh bahagia.

Ucapan terima kasih dan ta'dim saya sampaikan kepada ibu kos ketika pertama kali tiba di kota Bandung (1977) Pa Momon (almarhum), ibu Jua (almarhumah), H. Dana Suwarma (almarhum) Ibu Hajjah Rokayah (almarhumah), juga tokoh masyarakat Gegerkalong Tengah yang telah memberikan peluang dan kesempatan dalam membina masyarakat dalam bidang

keagamaan, antara lain Bapak Drs. H. Sunarya, M.Pd, Drs. H. Ugun Suhana, Drs. H. Asari Setiadi, Drs. H. Abud Parawirasumantri, Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, MPd, Drs. H. Ukar, Drs. H. E. Mustopa (almarhum), Prof. Dr. H. Nana Sudjana, Dr. H. Syarif Hidayat, MPd, Prof. Dr. H. Asep Katiwa MSi, Maijen H. Kuswa, Drs. H. Kosim Sirojudin, M.Pd., dan besan Dr. H. Yoyo Suryakusumah, M.Pd. juga para jamaah pengajian Bapak-Bapak, dan Ibu-Ibu di Mesjid Al Falaq Jalan Gegerkalong Tengah Bandung. Juga pengurus MUI Kecamatan Sukasari Kota Bandung, KH. Ahmad Suherman, KH. Toha Syihabudin, KH. Cecep Sudirman, dan Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, MA Ketua MUI Kota Bandung.

Penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman sejawat, Drs. Toto Suryana, M.Pd, Dr. H. Endis Firdaus AF, MA, Dr. Diding Nurdin, M.Pd, Dr. H. Juntika Nurihsan, M.Pd, Drs. Kama Abdul Hakam, M.Pd, Drs. H. Mufidz Hidayat, M.Pd, dan Herlan Firmansyah, SPd, M.Pd, teman seangkatan kuliah S3 Prof. Dr. Rambat Nursasongko, M.Pd, Dr. H. Raharjo, MA, dan Drs. A. Juaeni, M.Pd, dan Dr. H. Sa'dun Akbar, M.Pd., pejuang pada pengabdian kepada masyarakat Dr. H. Ade Sadikin Akhyadi M.Si, Drs. Yadi Ruyadi, M.Si, Dra. Katiah, M.Pd, yang telah banyak memberikan kontribusi dan dorongan secara tulus dan ikhlas .

Selanjutnya perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap insan yang telah berjasa mendidik dan membesarkan saya. Sejak masih kanak-kanak, mulai *baligh* dengan sadar akan kewajiban sebagai *mukallaf*, dan sadar akan kehidupan, hingga pengukuhan pada hari ini, terbayang dalam lintasan kehidupan akan keramahan, ketulusan, dan keikhlasan, untuk memberikan perhatian dan andil dalam kehidupan saya. Teguran yang seakan-akan obat pahit apabila diminum akan menyehatkan, menyembuhkan. Pujian seakan-akan pupuk untuk melakukan segala amalan perbuatan yang tidak melahirkan kesombongan dan keangkuhan, namun membuahkan keikhlasan, kesadaran akan kekurangan dan kelemahan sebagai hamba Allah SWT.

Kedua orang tua tercinta, almarhum KH. Syarifudin dan almarhumah Hj. Siti Fatimah Zuhro *Allohummaghfirlahuma* yang telah mendidik, membimbing, mengasuh, mengantarkan putra putrinya terutama saya pribadi dan 11 anaknya tanpa mengenal lelah, cape, kepanasan, kehujanan, kedinginan, terus tidak pernah berhenti, yang menjadi tanggung jawab dan amanah dari yang Maha Rahmah. Juga Bapak Mertua H. Apon Santoso (almarhum), Ibu Mertua Ibu Hj. Maya (almarhumah) yang telah memberikan perhatian dan dorongan untuk terus maju pada jalan yang benar mmpertjuangkan meraih ridha Allah swt. Demikian juga **kerabat karib** dan sanak saudara yang dengan kerelaan hati, ketulusan, dan keikhlasan dilandasi dengan kekeluargaan, **kekerabatan**, saling *watawashaubil haqqi, watawashaubish shobri mewasiatkan* dengan haq, dan kesabaran. Para guru ngaji yang telah mengajar, mendidik dan membimbing mulai mengucapkan huruf *hijaiyyah*, dengan *makhorijul* huruf yang tepat, ilmu *tajwij* yang terus menerus dilakukan, setiap selesai sekolah jam dua hingga jam empat, setiap selesai salat Maghrib hingga salat Isya, dan setiap ba'da salat Subuh hingga jam 6 pagi. Guru Madrasah Diniyah, MI/SD Cimapag Campaka Kabupaten Cianjur, para guru PGAP dan PGAA Cianjur, yang sebagian hadir dalam upacara yang bahagia ini, Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan dengan balasan yang tiada terhingga, amiin.

Begitu pula saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada kakak-kakak dan adik-adik, Ceu Hj. Siti Choeriah dan Kang H. Aceng Maman, Ceu Siti Hj. Chofsah dan Kang H. Rachmat Suriaganda, Ceu Siti Rubaiah dan Kang E Kosasih (alm), Ceu Siti Chunaenah dan Kang Abdullah, BA, Kang Wahid Usman dan Ceu Euis, Mang Zaenal Muttaqin dan Bi Mimin, Drs. Syamsul Munirul Anwar dan Bi Yoyoh, Bi Dra. Hj. Siti Sobariah dan Mang H. Apud, Bi Siti Aisyah dan Mang Drs. Entis Sutiarna, dan Bi Cucu dan mang Ujang Andang, dan saudara dari pihak istri Bi Entin, SPd dan Mang A. Kusnadi, Drs, MSi, Mang Jajang Suryana, SPd dan Bi Goti, Mang Drs.H. Dedi Rustandi dan Bi Hj. Elin Yulyani, SPd, Bi Apong dan Mang Drs. Budi Jatnika, serta keponakan-keponakan, dan saudara sepupu, mereka telah banyak memberikan dukungan, baik harta maupun pikiran untuk kemajuan studi.

Orang yang paling berjasa dalam hidup saya adalah istri tercinta, Dra, Hj. Rita Sumarni, yang telah mendampingi dalam hidup saya dikala duka dan bahagia selalu memberikan dorongan dan motivasi, keyakinan, ketabahan, kesabaran, dan pengertiannya sehingga saya bisa seperti ini. Ia selalu memberikan dukungan, dan mengingatkan saya ketika lupa, memberikan semangat ketika malas, dan selalu berdo'a untuk kelancaran dan keberhasilan seperti ini. Semoga Allah menggolongkan istri yang solihat. Tidak lupa pula saya sampaikan terima kasih yang tulus kepada anak-anakku Inna Tresnagalih, SPd, Firman Nurihksan, S.Kom yang selalu menemani papah ketika melaksanakan tugas, dan keduanya laksana cahaya yang memberikan inspirasi dan dorongan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, dan mendoakan orang tuanya agar selalu sehat *wal a'fiat*, sukses selalu dan penuh bahagia dalam lindungan rohmat barokah Allah SWT, juga **ananda** menantu Donny Muhammad Faisal, SPi, yang selalu memberikan **perhatian**, dorongan dan teman diskusi ketika perlu solusi dalam kehidupan sehari-hari, juga cucu-cucu yang lucu Neng Latisya Nayla Jahrani, dan Annisa Aliya Syabani keduanya selalu memanggil apih dan tidak mau jauh, selalu menggoda, menegur dan mengucapkan salam ketika apih dan amih berangkat ke kantor, *Robbana hab lana min azwajina qurrota a'yunin wajalna lil muttaqina imama. Robbij alnii muqimashsholatii wamin dzurriyyatii robbanaa wataqobbal dua'*.

Demikian ungkapan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan atas segala anugerah, kepercayaan dan amanah ini saya sampaikan. Semoga Allah SWT melimpahkan ilmu yang bermanfaat, kekuatan, kesehatan, dan keselamatan untuk melaksanakan amanah sebagai hamba Allah, dan *kholifah fil ardhi*. Mohon maaf kepada semua pihak atas segala khilaf, baik ucap maupun perilaku yang selama ini tampak dalam diri saya.

Hasbunalloh wani'mal waqiil ni'mal maula wani'mannashir walahaula wala quwwata illa billahil aliiyyil adzim. Subahanalkallohumma wabihamdika asyhadu allaa ilaaha illa anta astaghfiruka waatubu ilaih. Wassalamualaikum warohmatullohi wabarokaatuh..

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahannya. (1989). Departemen Agama Republik Indonesia.

- Abd al Baqi, Muhammad F. (1988). *Al mu'jam al mufahharas li al fadz al quran al karim*. Mesir: Dar el Hadits.
- Al-Buruswi, Ismail H. (1996). *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan Juz.5*. Bandung: CV.Diponegoro.
- Al-Ghazali.. (1975). *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: CV Diponegoro.
- Al-Ghazali. (1992). *Akhlaq Seorang Muslim. Terjemahan*. Semarang: Wicaksana.
- Al-Maraghi. (1943). *Tafsir Al Maraghi*. Beirut: Dar el Fikr.
- An Nahlawi, Abd al Rahman. (1998). *Ushul al Tarbiyah al Islamaniyah wa Asalibuha*. Syiria: Dar al Fikr
- Alwasillah C, et al. (2008). *Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Solusi*. Jakarta: Kedebutian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Alwasilah, A,C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bachtiar, H. W. (1987). *Budaya dan Manusia Indonesia*, Yogyakarta: PT Hanindata Graha Widya.
- Barizi A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Dahlan, M,D. (2001). *Nilai Al-Quran dalam Memelihara Tutur Kata*. (Makalah tidak diterbitkan 4 Desember 2001).
- Dahlan, M,D. dan Syihabuddin. (2001). *Pengalaman Ruhaniah Kaum Sufi*, Bandung: Pustaka Insani.
- Dahlan, M,D, dan Syihabudin. (2001). *Kunci-Kunci Menyingkap Isi Al-Quran*. Bandung : Fustaka Fithri.
- Khalifah, M dan Quthub, Usamah. (2009). *Menjadi Guru yang Dirindu; Bagaimana menjadi guru yang memikat dan professional*. Sukarakta: Ziyad Visi Media
- Mulyasa E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, et al .(2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Nasution, S (1988). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Phenix P H. (1964) *Realms of Meaning*. New York San Francisco Toronto London: McGraw-Hill Book Company.
- Rizali A, et al. (2009). *Dari Guru Konvensional menuju Guru Profesional*. Jakarta:Grasindo
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Sangkan A. (2006). *Menghidupkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual: Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Yayasan Shalat Khusus
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung:Genesindo
- Sumaatmadja N. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial dan Lingkungan Hidup*, Bandung; Alfabeta
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokusmedia
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2006). *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Fokusmedia
- Winecoff, H & Bufford, C. (1985) *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Handbook for Instructional School*, AISA.
- Zamroni, et al. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fajar*. Jakarta: Uhamka Press

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : H.. Sofyan Sauri
Tempat Tanggal Lahir : Cianjur, 20 April 1956
Istri : Dra. Hj. Rita Sumarni
Ayah : K.H Syarifudin (Alm)
Ibu : Hj. Siti Fatimah Zuhro (Alhmh)
Nama Anak : Inna Tresnagalih, S.Pd dan Firman Nurichsan, S.I.Kom
Agama/Jenis Kelamin : Islam/ Laki-laki
Alamat Rumah : Jln. Gegerkalong Tengah No. 8A Bandung
Alamat Kantor : Program Studi Pendidikan Umum/ Nilai
Sekolah Pascasarjana/ Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UPI
Jl. Setiabudhi 229 Bandung

Pendidikan Formal

SD : MIN Cimapag Cianjur Tahun 1970
SLTP : PGAP 4 Tahun di Cianjur Tahun 1994
SLTA : PGA 6 Tahun di Cianjur Tahun 1996
Perguruan Tinggi :
S1 : Pendidikan Bahasa Arab S1 di IKIP Badung Tahun 1980
S2 (Magister) : PU/Nilai di PPS IKIP Bandung Tahun 1997
S3 (Doktor) : PU/Nilai di SPS UPI Bandung Tahun 2003
Dengan Promotor Prof.Dr. M.D. Dahlan (Alm)

Pendidikan Non Formal (Kursus/Latihan/Seminar)

1. Kursus B. Arab lama kursus 3 Bulan tahun 1992 bertempat di Tugu Puncak hasil Lulus
2. Kursus B. Inggris lama kursus 10 Minggu tahun 1989 bertempat di Bandung hasil Lulus
3. Pelatihan TOT HKI lama kursus 4 Hari tahun 2003 bertempat di Jakarta hasil Lulus
4. Pelatihan ESQ lama kursus 4 Hari tahun 2004 bertempat di Bandung hasil Lulus
6. Pelatihan Pemodelan KKN tahun 2004 bertempat di Bandung hasil Lulus
7. Pelatihan Manajemen IMLA (Ittihadul Mudarrisiin Lillughotil Arobiyah) lama kursus 4 hari tahun 2004 bertempat di Bandung hasil Lulus
8. Muktamar Nasional, Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 4-6 Sept. 2004 Penyelenggara IMLA Pusat tempat Istana Wapres Jakarta
9. Pemakalah Seminar Penelitian Hibah Bersaing Waktu pelaksanaan 27-29 Juli 2004 Penyelenggara Depdiknas tempat Jakarta
10. Pemakalah Konaspi V Waktu pelaksanaan 2004 Penyelenggara UNES tempat Surabaya
11. Pemakalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda 1 waktu pelaksanaan 2004 Penyelenggara Yayasan kebudayaan Rancage tempat Bandung
12. Seminar Nasional "Pendidikan Dalam Kontek Otda" Sebagai Peserta Waktu pelaksanaan 22 Oktober 2001 Penyelenggara UPI tempat Bandung
13. Pemakalah Forum Sastra dan Budaya II Waktu pelaksanaan 24-26 Oktober 2002 Penyelenggara UPI tempat Bandung
14. Seminar Nasional Paradigma Baru Pengajar sastra Waktu pelaksanaan 18 Februari 2003 Penyelenggara PPS UPI tempat Bandung
15. Seminar Nasional Prospek Pengajaran B. Arab Waktu pelaksanaan 30 Juli 2003 Penyelenggara FPBS UPI tempat Bandung
16. Seminar Nasional Forum Komunikasi LPM Waktu pelaksanaan 26-28 Ags. 2003 Penyelenggara LPM UNY tempat Yogyakarta
17. Pemakalah Seminar KKN TP Jawa Barat Waktu pelaksanaan 2002 Penyelenggara LPM UPI tempat Bandung
18. Pemakalah Seminar Arah Pendidikan Dini Usia dalam Perspektif Islam Kabupaten Subang Waktu pelaksanaan 2003 Penyelenggara LPM UPI tempat Subang
19. Pemakalah Seminar Internasional "Strategi pembinaan imtaq guru dalam menghadapi abad 21" Sebagai Waktu pelaksanaan 8,9 Agustus 06 Penyelenggara UPI DAN USPI tempat Bandung
20. Seminar lokal Jawa Barat "Program kerja nyata mahasiswa santri di Jawa Barat" Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 9,10 Agustus 06 Penyelenggara Pemda Jabar tempat Bandung
21. Seminar "Mengenal Nilai Perspektif Agama dalam kehidupan" Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan Juni 2006 Penyelenggara Dosen Stais Sukabumi tempat Sukabumi
22. Seminar Nasional "Semantik Prase Kaulan Sadidan, Marufan, Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 2006 Penyelenggara FPBS UPI tempat Bandung
24. Stadium General UNPAS "Moral dalam Perspektif Agama" sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 2006 Penyelenggara UNPAS tempat Bandung
25. Seminar Model KKN Anjal Kota Bandung Berbasis Nilai Agama Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan Januari 2007 penyelenggara Pemda Kota Bandung tempat Bandung
26. Seminar internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam Kurikulum dan Perkembangannya (Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Nilai) Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 24 Agustus 07 Penyelenggara IMLA Pusat tempat Bandung
27. Penelitian Hibah Bersaing (Pengembangan Model Santun Berbahasa Sebagai Strategi Penanggulangan Dekadensi Moral Dikalangan Pelajar Perkotan) Sebagai Ketua Peneliti Waktu pelaksanaan Tahun 2007
28. Kegiatan Penyusunan Bahan Kajian Kebijakan Publik (Evaluasi Program Strategis Bidang Olahraga dan Bidang Agama Kota Bandung) Sebagai Ketua Peneliti Waktu pelaksanaan Tahun 2007 Penyelenggara Pemda Kota Bandung tempat Bandung
29. Seminar "Eğitim Üzerine Çıkarılan Çıkarımların Yıllık Çıkarılması" Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 10 Desember 007 Penyelenggara FPBS UPI tempat Bandung

30. Seminar Nasional “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI Pada PTU” Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 16 Desember 2007 Penyelenggara UPI tempat Bandung
31. Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran Di Persekolahan Sebagai Moderator Waktu pelaksanaan 15 Desember 2007 Penyelenggara UPI tempat Bandung
32. Seminar Nasional Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai Sebagai Penyaji Waktu pelaksanaan 29 Desember 07 Penyelenggara Sukabumi tempat Sukabumi
33. Seminar Nasional “Implementasi Nilai Agama Sebagai landasan Pembinaan Keperibadian Siswa” Sebagai Pemakalah Waktu pelaksanaan 9 Januari 2008 Penyelenggara UPI Kampus Serang tempat Banten
34. Reorientasi Paradigma Pengembangan Personil Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas Subang (2009)
35. Seminar International Pendidikan Nilai Pada Anak Dalam Perkembangan Teknologi Global (31 Oktober 2009 di gedung Jica UPI Bandung)
36. Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dan Penelitian Berbasis Portofolio (2009)
37. Seminar Nasional Strategi Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika dan Budaya (2009)
38. Strategi Pembangunan Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu Disajikan pada Kegiatan Rakor Bidang Pendidikan Dilingkungan Pemerintahan Kabupaten Skadau Kalbar (6 November 09)
40. Seminar Tingkat Nasional Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pedagogik Berbasis Nilai (2009)

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Diniyah Cianjur, tahun 1975
2. Guru MIN Cianjur, tahun 1975
3. Guru SMP Bina Dharma Bandung, tahun 1980-1990
4. Guru SMA Bina Dharma 1, tahun 1990-1995
5. Dosen IKIP/UPI, tahun 1985-sekarang
6. Dosen PPS UPI, tahun 2003-sekarang
9. Dosen PPS UNJ, tahun 2004-2008
10. Dosen PPS S3 UNINUS 2007-sekarang
11. Dosen UNIKOM, tahun 1999-sekarang
12. Sekretaris Program Dikyanmas LPM IKIP Bandung, tahun 1995-1998
13. Sekretaris KKN LPM IKIP Bandung, tahun 1998-2000
14. Sekretaris Dikyanmas LPM UPI, tahun 2000-2003
15. Sekretaris Model KKN LPM UPI, tahun 2003
16. Tim KKNU Terpadu PT dan Pondok Pesantren di Jawa Barat (Kejasama LPM UPI dan Biroyansos Setda Provinsi Jawa Barat), tahun 2003
17. Konsultan Pendamping PDM-DKE Kab. Subang (Kerjasama LPM UPI dengan Bapeda Kabupaten Subang), tahun 2000-2001
18. Tim Konsultan Pendamping P2KP Kota Bandung (Kerjasama LPM UPI dengan Bapeda Kota Bandung), tahun 1999
19. Tim Pengkaji Potensi Kabupaten Sukabumi utusan LPM UPI. tahun 2004-2005
20. Tim PDM DKE Kota Bandung Kerjasama LPM UPI dan Bapeda Kota Bandung), tahun 1999
21. Tim Pendataan dan Pengkajian Sasaran Wajar Dikdas 9 Tahun Di Kabupaten Subang (Kerjasama LPM UPI dan Bapeda Kabupaten Subang), tahun 2003.
22. Tim Kajian Efektivitas Bantuan Dana Bergulir Kepada Masyarakat Di Kota Bandung (Kerjasama Dengan LPM UPI dengan Bapeda kota Bandung), tahun 2003

23. Tim Strategi Kebijakan dalam Rangka peningkatan IPM Kabupaten Subang Tahun 2005-2010 (Kerjasama Peme-rintah Kab. Subang dengan LPM UPI), tahun 2004-2005
24. Tim Research and Development Dalam Rangka Peningkatan IPM Kabupaten Subang (Kerjasama Pemerintah Daerah Kab. Subang dan LPM UPI), tahun 2004-2005
25. Sekretaris IKOM FPMIPA UPI, tahun 2003-2006
26. Ketua Litbang Forum Komunikasi dan Konsultasi Dinamika Sumberdaya Manusia (FKKD-SDM) LPM UPI , tahun 2003-sekarang
27. Sekretaris Porum Studi Islam dan Bahasa Arab FPBS UPI, tahun 2003-2007
28. Tim Penilai Karya Ilmiah FPBS UPI, tahun 2004
29. Tim Verifikasi Penyaluran Dana Dewan Pendidikan, tahun 2005
30. Penelitian Pendidikan Berbasis Masyarakat, tahun 2006
31. Sekretaris Prodi Pendidikan Umum Nilai SPS UPI, tahun 2006
32. Anggota Tim Monev Dana Komite Sekolah, tahun 2006
33. Sekretaris Mukthamar Bahasa Arab International, tahun 2006-2007
34. Ketua I DKM Al Furqan UPI, tahun 2006-2010
35. Ketua Tim Penyusun Karya Ilmiah SPS UPI, tahun 2007
36. Ketua Program Studi Pendidikan Umum/Nilai, tahun 2007-2010
37. Ketua Penelitian "Mengkaji Bandung Berprestasi dan Agamis 2008", tahun 2007.
38. Ketua Penelitian Hibah Bersaing Dikti "Pengembangan Model Santun Berbahasa sebagai strategi Penanggulangan Dekadensi Moral Dikalangan Pelajar Perkotaan", Tahun 2007
39. Ketua Penelitian Hibah Bersaing Pasca "Model Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat" Tahun 2008.
40. Senior Financial Consultant PT AXA Life Indonesia Berbasis Syariah, 2008 - sekarang
41. Ketua Penelitian Hibah Bersaing Pasca "Ujicoba Model Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat" Tahun 2009

Tanda Jasa Penghargaan

1. Karya Bakti Satya dari Rektor UPI tahun 2003
2. Karya Styta Penghargaan dari Persiden RI Tahun 2002
3. Satyalencana Karya Styta dari Presiden RI tahun 2006

Riwayat Kepangkatan

1. Pengatur Muda Tk I Golongan Ruang IIB tamat 1-1- 1983
2. Penata Muda Golongan Ruang III A tamat 1 April 1985
3. Penata Muda TK I Golongan Ruang III B tamat 1 Oktober 1987
4. Penata Golongan Ruang III C tamat 1 April 1990
5. Penata Tk I Golongan Ruang III D tamat 1 Januari 1992
6. Pembina Golongan Ruang IV A tamat 1 April 1996
7. Lektor Kepala Golongan Ruang IV B tamat 1 Januari 2001
8. Pembina Utama Muda Lektor Kepala Golongan Ruang IV C tamat 1 April 2004
9. Pembina Utama Muda Golongan Ruang IVc sebagai Guru Besar tmt 1 Desember 2008
10. Pembina Utama Madya Golongan Ruang IVd tmt 1 Oktober 2009

Karya Tulis:

1. *Bahasa Arab Praktis Bagi Jamaah Haji dan Umrah*, (Buku), Bandung: Al Fabeta, 2002.
2. *Pendidikan lintas Budaya*, Jakarta: Depdiknas, (Buku) Bahan Kuliah S2 UT, 2002
3. *Berhaji Ke Baetullah*, (Buku) Bandung: Budaya Media, 2003
4. *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*, (Jurnal terakreditasi, Mimbar UPI, 2003
5. *Mata Kuliah Pengembangan Keperibadian Pendidikan Agama Islam*, (Buku) Untuk Perguruan Tinggi Bandung: Alfabeta, 2004.

6. *Ingin Mabruur, Berbicaralah dengan Santun*, Harian Umum Pikiran Rakyat (PR), halaman 8, Selasa, 21 Desember 2004.
7. *Dari Terorisme, Budaya KKN, Hingga Tsunami*, Harian Umum Pikiran Rakyat (PR), halaman 20, Senin 17 Januari 2005.
8. *Pendidikan Berbahasa Santun*, (Buku) Bandung: Genesindo
9. *Nilai Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Buku) Bandung: Genesindo
10. *Percakapan Sehari-hari di Timur Tengah*, (Buku) Bandung: Minijmen Qolbu
11. *Pendidikan Nilai Kontemporer* (Buku) Bandung: UPI Press.
12. *Kajian Psikologi dalam Keberagamaan* (Buku). Bandung: Prodi PU SPS.
13. *Pengajaran Bahasa Arab* (Buku). Proses Penerbitan.
14. *Muthalaah (Pengajaran Membaca Bahasa Arab)* (Buku). Proses Penerbitan.
15. *Pendidikan Etika* (Buku). Bandung: Grafindo (Proses Cetak)
16. *Nilai-Nilai Kesantunan dalam Al Quran*, Jurnal terakreditasi Al Hadharah, Bahasa Arab Malang UM
17. *Pendidikan Nilai Kontemporer* (Buku) Bandung: UPI Press.
18. *Kajian Psikologi dalam Keberagamaan* (Buku). Bandung: Prodi PU SPS.
19. *Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai* (Buku) . CV Yasindo Multi Aspek
20. *Muthalaah (Pengajaran Membaca Bahasa Arab)* (Buku). Proses Penerbitan.
21. *Pendidikan Etika* (Buku). Bandung: Grafindo (Proses Cetak)
22. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi* (Jurnal Internasional). Ihya Semarang.
23. *Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab Melalui Model all one System* (Jurnal Nasional). Tarbiyyah UIN.
24. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, CV Yasindo Multi Aspek (2008)